

LANDASAN TEORI

Sebelum masuk pada pembahasan tentang deskripsi umum tentang teori tari Samman, terlebih dahulu kita harus mengetahui definisi tentang tari Samman itu sendiri. Tari Samman adalah sebuah tari yang mendasari gerak tangan yang dilakukan secara berulang-ulang sedangkan menurut Suku Gayo adalah tari seribu tangan yang mempunyai makna tertentu dalam tari tersebut. Tari Saman sendiri berkembang di Aceh tepatnya suku Gayo.¹ Tari Saman menjadi salah satu media dakwah dengan cara melantunkan syair-syair yang bersamaan dengan gerak tangan. Dalam tari Samman juga berisi tentang ajaran, ajakan dan larangan yang mereka kemas dengan syair, dengan tujuan agar penikmat bisa menerima tiga ajaran yakni ajakan dan larangan dengan hati yang tenang karena dengan hati yang tenang pikiran dan batin gampang menerima suatu hal yang positif.

¹ Yuznizar Heniawaty, *Tari Samman Pada Masyarakat Aceh: Identitas Dan Aktualisasi*, (Medan: 2015),26

1. Pola Pertunjukan

2. Pelaku

² Ibid, Yuznizar,33

Dalam tari Samman pelakon terfokus pada gerak maknawi. Tidak jauh beda dengan tari sufi, di mana setiap tari mempunyai makna tertentu. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau makna tertentu yang tertanam dalam tari Samman tersebut. Gerak tersebut mempunyai ciri khas yang mudah dimengerti oleh penonton semisal gerak tepuk tangan walau pun dapat dimengerti oleh setiap yang melihatnya tapi belum tentu mereka paham apa yang para pelaku ingin sampaikan. Pada gerak tari Samman ini sedikit mengandung gerak murni, gerak ini semata-mata agar tari terlihat indah dipandang mata.

[illegible]

a. Ritual dalam Tari Samman

Dalam ritual ini ada beberapa hal yang harus diketahui. Untuk mengetahui langkah-langkah bagaimana ritual dalam tari Samman, maka ada beberapahal yang kita harus pahami di antaranya: proses menjadi anggota, membaca *manaqib* dan baca ratib Samman, *dhikir* dan adab ber-*dhikir*. Kita ketahui bersama bahwa tari Samman adalah sebuah tari yang di dalamnya berisi sebuah ajaran keislaman atau dengan kata lain adalah sebagai media dakwah, ada beberapa tahapan dalam menjalankan ritual ini antara lain:

- [illegible]

- ## 2) Membaca *Manaqib*

3) Ratib Samman

³ Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah*, (Yogyakarta: 2011), 201-202

Pembacaan ratib dalam tari Samman harus berurutan, adapun urutannya terdapat empat bagian yaitu;

- ⁴ Ibid, 203

Ratib Samman sangat dikenal karena dinamisnya di sepanjang pertunjukannya. Pemimpin dan pengikutnya terus-menerus bergerak, bernyanyi dan menari. Dalam gerak ritmis yang khas di pusat lingkaran orang-orang yang mengelilingi yang menari dan berputar.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Begitulah ayat yang seringkali dikutip dan didengarkan ketika membaca ayat suci Al-qur'an. Namun dalam mengamalkan ayat tersebut gampang-gampang susah, sebab terlalu banyak kesibukan yang diperbuat sendiri hingga sebagian orang lupa untuk mengamalkannya. Ayat ini selalu mengingatkan bahwa dalam setiap tarikan nafas maupun kesadaran, sejatinya selalu menempatkan Allah sebagai tempat pelabuhan terakhir. Artinya, ayat ini dapat mengingat Allah dimana pun berada. Sering dijumpai ketika melihat bermacam-macam ekspresi manusia dalam mengingat Allah. Ada yang menagis, berdiam diri, menyanyi, bertutur kata

“Kauleh asajjeh tak ngonsep edelem tari samman Panikah, takok para anggota kauleh coma fokus kalaben tarinah bisaos, ben kauleh tak marengaki de’ka satejeh anggota sopajeh tak fokus edel tarinah, karana tojjuwen awal engki panekah enga’ de’ka Allah kalaben Adikker”(saya sengaja tidak mengonsep dalam tari samman ini, takut para anggota saya fokus di tarinya saja, dan saya tidak memberi izin kepada semua anggota supaya tidak fokus dalam tari saja, sebab tujuan awal iyalah ingat kepada Allah dengan ber-dhikir)⁵.

⁵ Wawancara Kyai Marzuki, Sumenep 2 Desember 2016, jam 06:00

Yang pertama *dhikir bi al-lisan*, yaitu mengucapkan sejumlah lafal yang dapat menggerakkan hati untuk menggigat Allah. *Dhikir* ini dapat dilaksanakan pada saat-saat tertentu dan tempat tertentu pula, misalnya masjid, sehabis salat wajib dan perkumpulan seperti tari Samman dan lain sebagainya.

Meskipun secara umum ada dua kutub *dhikir*, kenyataannya dalam praktek kesufian ada tujuh jenis *dhikir*: *dhikir bi al-lisan* (yang diucapkan dan disuarakan) *dhikir al-nafs* (tanpa suara dan terdiri dari gerak dan rasa di dalam hati), *dhikir al-qalb* (perenungan hati), *dhikir Al-ruh* (tembus cahaya dan sifat-sifat ilahiah), *dhikir al-sirr* (penyingkapan rasa ilahi), *dhikir khafy* (penglihatan cahaya keindahan), dan *dhikir akhfa' al-khafy*

[illegible]

(penglihatan realitas kebenaran yang mutlak).⁷

Yang perlu diperhatikan, *dhikir* tidak menuntut seseorang untuk memahami konteks. *Dhikir* hanya memerlukan arahan dari seorang guru yang mana seorang guru tersebut memberi arahan kepada murid. Jadi, *dhikir* yang efektif adalah *dhikir* yang diilhami dengan tepat oleh seseorang guru spiritual yang selalu menuntunya, *zikrullah* biasanya diawali dengan *dhikir bi al-lisan*, yaitu mengucapkan lafal-lafal tertentu dengan khusuk, penuh konsentrasi, istiqamah, serta dengan ketenangan batin dan akhirnya sampai kepada apa yang di inginkan.

Praktek *dhikir* dalam tari ini terdiri dari *dhikir nafi itsbat*, *dhikir ism al-jalalah*, *dhikir ism al-‘isyarah*, dan *dhikir khusus*, yaitu *dhikir Ah Ah*.

- a) *Dhikir Nafia Itsbat*. *Dhikir* ini dilakukan dengan membaca *la ilaha illa Allah*. Kata *la ilaha* bermakna *nafi* atau ditiadakan. Semenara kata *illa Allah* bermakna *itsbat* biasanya diberikan kepada murid yang berada pada tingkat pemula. Biasanya mereka latihan ber-*dhikir nafi itsbat* sebanyak sepuluh sampai seratus kali setiap hari.
- b) *Dhikir ism al-jalalah*, *dhikir* ini dengan membaca *Allah Allah*. lazimnya *dhikir* ini diajarkan kepada murid yang telah mencapai tingkatan khusus. *Dhikir* ini dilakukan antara empat puluh, seratus satu, atau tiga ratus kali dalam sehari.

Istilah dalam tasawuf tidak pernah dikenal pada masa Nabi maupun *khulafa' al-rasidin*, karena pada masa itu para pengikut Nabi dipanggil dengan nama sahabat, dan nama atau panggilan itu sangat berharga pada masa itu. Kemudian pada masa selanjutnya, yaitu pada masa sahabat, orang yang tidak pernah bertatap muka dengan beliau disebut *Tabi'in* dan seterusnya *Tabi'it tabi'in*. Munculnya istilah tasawuf diawali pada pertengahan abad III H. Oleh Abu Hasyim al-Sufi (w 250 H.) dengan meletakkan al-Sufi di belakangnya, sebagaimana dikatakan oleh Nicholson bahwa sebelumnya Abu Hasyim al-Sufi ada ahli yang mendahuluinya dalam *zuhud*, *wara*, *tawakkal*, dan konsep *mahabbah* (cinta) akan tetapi beliau pertama yang diberi nama al-Sufi.⁹

⁹ Amin Syukur, *Menquqat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 7-8

Barang siapa yang belum bersungguh-sungguh dalam ke fakiran, maka berarti dia belum bersungguh-sungguh dalam bertasawuf¹¹, dalam arti dia masih bimbang antara untuk menjalani dan tidak. Menurut Sahal- al Tustury, para ulama tasawuf adalah seorang sufi ialah orang yang hatinya bersih. Sedangkan tasawuf menurut Abu Muhammad al-Jariri, tasawuf adalah ilmu yang masuk kepada akhlak yang mulia dan tasawuf menurut syekh Husain al-Nuri adalah kemerdekaan, kemurahan dan tidak terbebani diri serta bersifat dermawan.¹²

¹¹ Amin Syukur, *Mengqugat Tasawuf*, 12-13

¹² Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2002), 22

Terasa janggal jika hanya memandang musik dan tari sufi sebatas pengertian secara lahir saja karena ada makna yang tersirat di dalamnya. Menurut Imam Ghazali, seperti yang dikutip oleh C. Ramli Bihar Anwar yang berjudul "Bertasawuf Tanpa Tarekat", bahwa secara kondisional sesuai dengan keadaan seorang yang mengamalkannya, musik dan tari ini bisa menjadi lebih ampuh untuk menyibak hati manusia dalam hal mencapai ekstase dibandingkan dengan al-Qur'an sekalipun. Tetapi perlu dijelaskan bahwa hal ini hanya berlaku bagi orang-orang pilihan saja. Semakin orang itu akrab dengan al-Qur'an, maka dia akan lebih terbiasa dan akhirnya menyebabkan daya rohani al-Qur'an terkadang terasa berkurang. Lain halnya jika orang awam yang mendengarkan al-Qur'an,

¹⁴ Idries Shah, *Butiran Mutiara Hikmah*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2002), 52

Demikian halnya orang yang pertama kali melaksanakan haji, mereka akan merasa takjub dengan melihat langsung kota suci itu. Tetapi lain dengan orang Arab yang tinggal bermukim di sana, mereka telah terbiasa dengan suasana dan keadaan kota itu sehingga tidak lagi merasa takjub. Beberapa hal inilah yang melatarbelakangi para sufi mengembangkan konsep spiritual yang menggunakan musik dan tari sebagai penunjang bagi kehidupan keagamaan mereka¹⁵.

¹⁵ C. Ramli Bihar Anwar, *Bertasawuf tanpa Tarekat, Hikmah dan Iman*, (Jakarta; t.p. 2002), 89-90

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, (Editor), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*, terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2003), 600-601.

Seperti halnya tari Samman, tari Samman sendiri memiliki tujuan untuk membangkitkan dan menguatkan kecintaan mereka kepada Allah¹⁸ melalui tembang atau syair dan gerak tari. Di dalam tasawuf pun, tari berfungsi menyejukkan batin para sufi yang sedang melaksanakan perjalanan spiritualnya.¹⁹ Dengan tari mereka merasa tidak ada yang namanya keterpaksaan dalam melakukannya. Tari sufi adalah suatu ritual keagamaan yang paling tua dan tari sufi juga mempunyai peran yang sangat signifikan dalam penyebaran Islam. Dan hal ini dilakukan di dunia Islam pada zaman awal.²⁰

¹⁷ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi; Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, (Yogyakarta; Qalam, 2001), 503

¹⁸ Abdul Muhayya, *Bersuf i Melalui Musik; Sebuah Pembelaan Musik Suf i oleh Ahmad Ghazali*, (Yogyakarta; Gama Media, 2003), 34

¹⁹ Ibid., 32

²⁰ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, dkk., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 227.

²¹ Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Suf i*, terj. Azyumardi Azra dan Bachtiar Efendi, (Jakarta; Dunia Pustaka Jaya, 1984), 142.

²¹ Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, terj. Azyumardi Azra dan Bachtiar Efendi, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984), 142.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*, 609

ketaatan para sufi dengan cara ber-*dhikir* kepada Allah melalui gerakan tari yang mana telah dilakukan oleh para penari Samman.²⁵ Penglihatan ini mempunyai kekuatan yang berasal dari manifestasi Allah. Karena pada awalnya, jiwa manusia bersatu dengan jiwa Universal, yaitu Allah. Kemudian tari berfungsi di dalam hati untuk dirasakan sebagai pembangkit atas jiwa yang terperangkap dalam ikatan kehidupan duniawi.²⁶ Seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172,

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari *Sulbi* mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kaimat kamu tidak mengatakan : "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah, terhadap ini (Keesaan Tuhan)."²⁷

Perjanjian awal itulah yang dibangkitkan untuk hati yang terperangkap dalam ikatan duniawi.²⁸ Karena bagi penglihatan, hati haruslah hidup dan nafsu haruslah mati,²⁹ mengingat bahwa penglihatan sebagai praktek pelepasan kegelisahan duniawi dan untuk membuka hati yang bertujuan untuk mensucikan

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, dkk., *Warisan Sufi*, terj. Gaf na Razha Wahyudi, Pustaka Suf i, 2002, 121

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Islam Manifestasi...*, 608-609

²⁷ Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah, Al-Qur'an dan Terjemah, Depag, 1986, 250

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi...*, 609

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, dkk., *Wrisan Sufi...* 155

